

BAB IV

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum berkembangnya pariwisata budaya, Tari Caci memiliki fungsi yang sangat berbeda dibandingkan dengan praktik yang terlihat pada masa kini. Pada konteks awalnya, caci merupakan bagian dari sistem adat yang memiliki dimensi sakral dan spiritual. Caci dipentaskan dalam hubungannya dengan siklus pertanian, permohonan perlindungan leluhur, serta ungkapan rasa syukur dalam ritual-ritual penting seperti *penti*, dan *congko lokap*. Dalam kehidupan sosial Manggarai Barat, Caci berfungsi sebagai arena simbolik untuk menampilkan keberanian, kehormatan, solidaritas antar kampung. Dengan demikian, fungsi Tari Caci pada masa sebelum pariwisata bertumpu pada nilai-nilai adat, religius, dan penguatan identitas masyarakat.

Seiring berkembangnya pariwisata budaya di Manggarai Barat, khususnya dengan meningkatnya kunjungan wisata ke Labuan Bajo, fungsi Tari Caci mengalami pergeseran yang signifikan. Caci tidak lagi semata menjadi bagian dari ritual, tetapi juga berkembang menjadi atraksi budaya yang ditampilkan dalam berbagai agenda pariwisata, baik tingkat lokal, nasional maupun internasional. Perubahan orientasi ini memperluas fungsi Caci ke ranah hiburan, representasi budaya untuk publik serta sarana penguatan citra pariwisata daerah. Perkembangan awal ini menjadi titik awal munculnya

berbagai bentuk komodifikasi yang mempengaruhi struktur pertunjukan, pelaku seni, hingga narasi budaya kepada wisatawan.

Komodifikasi Tari Caci tampak dalam berbagai aspek. Pertama, terjadi komodifikasi pertunjukan, dimana Caci dikemas ulang mengikuti kebutuhan industri wisata. Durasi pertunjukan di persingkat, alur gerak disusun lebih terstruktur, dan ruang pertunjukan berpindah dari arena adat menuju panggung pertunjukan. Kedua, terdapat komodifikasi pelaku seni, ketika para penari, pemusik, dan kelompok adat menerima honor atau bayaran. Peran mereka bergeser dari kewajiban adat menjadi pekerja budaya yang menghasilkan pendapatan. Ketiga, komodifikasi terlihat pada kostum dan properti seperti cambuk, perisai, dan hiasan kepala yang di buat jadi dua versi untuk keperluan adat maupun untuk kebutuhan pertunjukan. Keempat, komodifikasi narasi budaya muncul ketika cerita-cerita mengenai asal usul dan makna caci disederhanakan agar mudah dipahami wisatawan, sehingga terjadi reduksi makna dari simbol-simbol adat yang sebelumnya memiliki konteks ritus tertentu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan Tari Caci dari fungsi ritual menuju fungsi ekonomi dan hiburan merupakan bagian dari dinamika pariwisata budaya di Manggarai Barat. Perkembangan ini membuka peluang baru bagi masyarakat lokal, khususnya dalam hal peningkatan ekonomi, lapangan kerja, dan regenerasi seni pertunjukan. Namun, perkembangan juga membawa tantangan, terutama resiko berkurangnya kedalaman makna sakral, terjadinya penyederhanaan tradisi,

serta perubahan orientasi budaya dari kepentingan internal masyarakat menjadi pemenuhan kebutuhan wisatawan.

Dengan demikian, keberlanjutan Tari Caci kedepannya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dan pemangku kebijakan untuk menyeimbangkan nilai adat dan kebutuhan pariwisata. Upaya pengelolaan budaya sangat diperlukan agar Tari Caci tetap mempertahankan identitas dasarnya sebagai warisan budaya masyarakat Manggarai, sekaligus dapat beradaptasi dengan perkembangan pariwisata secara bijak dan berkelanjutan.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Abidin, Z., Lasi, R., & Lende, F. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tarian Caci pada Masyarakat Manggarai*. "Jurnal Seni Budaya", 15(1), 34-49.
- Appadurai, A. (1996). *"Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization"*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Bate, A., Bate, F., & Yasin, M. (2023). "Upaya Pelestarian Tarian Caci sebagai Aktivitas Olahraga di Kabupaten Manggarai". *Jurnal Olahraga dan Budaya*, 9(1), 55-72.
- Dinas Pariwisata Manggarai Barat. (2021). *Laporan Tahunan Pengembangan Seni Budaya Daerah Manggarai Barat*. Labuan Bajo: Dispar Mabar.
- Haryanto, S. (2020). *Teori Komunikasi Massa: Perspektif Industri dan Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jurnal Mudra Seni Pertunjukan*. (2022). "Komodifikasi Seni Tradisi di Era Pariwisata Budaya": Studi Kasus Tari Caci di Labuan Bajo. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 37(2), 55-70.
- Janggur, Petrus, B.A. (2008). *Butir-butir Adat Manggarai*. Ruteng: Penerbit Yayasan Siri Bangkok.
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marselus, A. (2020). "Tari Caci sebagai Identitas Budaya Manggarai dalam Pariwisata Flores". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 77-92.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook" (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Raga, I. D. (2016). *Caci: Tarian Perang Masyarakat Manggarai*. Ende: Nusa Indah.

- Rahmawati, N. (2019). Transformasi Fungsi Tari Caci dalam Konteks Pariwisata Budaya di Manggarai Barat. “*Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*”, 8(2), 45-58.
- Santi, W., Kristianto, D., & Rahmawati, P. (2025).” Upaya Pelestarian Tari Caci sebagai Budaya Lokal di Manggarai Barat”. *Jurnal Budaya Lokal*, 6(1), 25-40.
- Spradley, J. P. (2007). *Participant Observation*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.1-3.
- Sutrisno, S. (2021). “Komodifikasi Seni Pertunjukan Tradisional di Tengah Industri Pariwisata”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 23-35.
- Soedarsono, R.M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widyastuti, A. (2020). “Pariwisata Budaya dan Tantangan Pelestarian Seni Tradisi di Indonesia”. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 88-101.
- Yoseph, M. (2023). “Pergeseran Fungsi Tari Tradisional di Era Globalisasi: Studi Kasus di NTT”. *Jurnal Antropologi Budaya*, 11(3), 101-118.

B. Sumber Lisan

- Alosius Sawun berusia 50 tahun. Yang saat ini menjabat sebagai Ketua *Gendang* di *Mbaru Gendang* Golowatu Tentang, Ndosso. Sebagai ketua *gendang*, beliau memegang peran sentral dalam struktur adat *Mbaru Gendang*.
- Fenansius Aprianus Sukardi berusia 24 tahun, sebagai penari Tari Caci yang berdomisili di kampung Tentang, Ndosso
- Lodifikus Anjut berusia 43 tahun. sebagai pelaku seni sekaligus ketua komunitas LempakArt, yang berdomisili di Kaper, desa Golo Bilas, kecamatan Komodo kabupaten Manggarai Barat

C. Sumber Diskografi

Video pementasan Tari Caci pada *Upacara Congko Lokap Gendang Golowatu* hari-1 natas Tentang Ndosu. Diunggah pada tanggal 9 September 2025.

Akun youtube kocin 4, <https://youtu.be/VkBDu12TECA?si=6gy-4RxDg0qi1OCT>

Video pementasan Tari Caci , diunggah pada tanggal 6 januari 2021. Akun youtube Riyon Bernard

<https://youtu.be/Am5taH9xWdY?si=5jVRmiIJgUv2x7Ie>

